

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mempermudah dan menghindari salah pengertian judul skripsi ini, maka penulis memandang perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang berhubungan dengan judul tersebut. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Perilaku¹ Seksual: kata perilaku bila merujuk apa yang dikatakan Poerwadarminto adalah cara berbuat, tingkah laku, kelakuan, cara menjalankan atau berbuat.²

Menurut Frank G. Goble dalam bukunya madzhab ke tiga “*Psikologi Humanistik Abraham Maslow*”, menyatakan bahwa dalam psikologi dikenal dengan istilah behaviorisme (tingkah laku, pelaku) dengan tokohnya yang terkenal John B. Watson adalah seorang guru besar di psikologi Universitas John Hopkins. Ia berupaya menjadikan studi tentang manusia seobjektif dan seilmiah mungkin, ia berusaha

¹ Selain faktor fisik dan psikis, perlu dikemukakan di sini dasar prinsip mengenai hukum tingkah laku. Approach digunakan secara spekulatif untuk mengenal The Law Fullnes of Behavior ini berdasarkan atas formula sebagai berikut:

- Tingkah laku manusia timbul karena adanya stimulus.
 - Tidak ada tingkah laku yang terjadi tanpa stimulus.
 - Stimulus merupakan sebab terjadinya tingkah laku.
 - Makin besar stimulus makin besar kemampuannya untuk menggerakkan tingkah laku.
- Lihat, Moh As'ad dalam *psikologi industri*, Yogyakarta: Liberty, 1998, hlm. 7.

² Poerwadarminto, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 245.

merediksikan tingkah laku manusia menjadi perkara kimiawi dan fisik semata.³

Karenanya tidak heran bila kaum behaviorime memandang manusia hanya sebagai salah satu jenis binatang tanpa ada perbedaan yang esensial dengan jenis-jenis binatang lainnya dan memiliki kecenderungan merusak dan anti sosial yang sama, dan Watson pun menegaskan bahwa sejak semula (1912) hingga sekarang kaum behaviorisme tetap yakin bahwa manusia adalah binatang, berbeda dengan binatang lainnya hanya dalam bentuk tingkah laku yang ditampilkannya. Dalam bukunya Singgih D. Goenarso menyatakan bahwa perilaku adalah setiap cara reaksi atau respon manusia, makhluk hidup terhadap lingkungannya. Perilaku yaitu aksi, reaksi terhadap perangsangan dari lingkungan.⁴

2. Seksual

Seksual menurut Poerwadarminto berarti sesuatu yang berkenaan dengan jenis kelamin (laki-laki atau wanita) lebih lanjut Poerwadarminto juga menjelaskan bahwa seksual menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, diantaranya dimensi biologis, psikologis, sosial, kultural.⁵

Menurut Ali Akbar dalam bukunya "*Seksualitas Ditinjau Dari Hukum Islam*", menyatakan bahwa salah satu arti dari kata seks adalah nafsu syahwat yaitu suatu kekuatan pendorong hidup yang memakai beberapa nama diantaranya yaitu instink, naluri yang dimiliki manusia.

³ Frank G . Goble, 1998, *Madzhab Ke Tiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius), hlm 22.

⁴ Singgih D. Gunarso dan Ny. Singgih D. Gunarso, 1995, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 4.

⁵ Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 245.

Naluri yang dimiliki laki-laki dan wanita yang mempertemukan mereka guna meneruskan keturunan manusia. Awal munculnya seks ketika bibir bayi menyentuh puting payudara ibunya untuk menghisap susu, disanalah bayi merasakan kenikmatan bukan rasa kenyang setelah datang kelaparan.⁶

Kata seksual adalah berkenaan dengan tingkah laku perasaan atau emosi yang digabungkan dengan rangsangan-rangsangan organ-organ kemaluan dengan proses reproduksi. Konsep seksual ini berkaitan dengan aktivitas persetubuhan baik yang menyangkut pengertian seks *as procreational* (bertujuan untuk memiliki anak), seks *as recreational* (bertujuan untuk mencari kesenangan), seks *as relational* (bertujuan mengungkapkan rasa sayang dan cinta).⁷ Namun dari ketiga konsep tersebut bahwa peneliti bermaksud untuk mengetahui perilaku seksual yang mana bertujuan untuk mencari kesenangan maupun untuk mengungkapkan rasa sayang dan cinta yang dilakukan oleh remaja Islam di desa Gambiran.

Menurut Marthin Blanch dan Merri Collier seksualitas meliputi lima area:

- a. Sensualitas: Kenikmatan yang merupakan bentuk interaksi antara pikiran dan tubuh.
- b. Intimacy: Ikatan emosional atau kedekatan dalam relasi interpersonal.

⁶Ali Akbar, 1982, *Seksualitas ditinjau dari hukum Islam*, (Jakarta: Ghaliyan Indonesia), hlm.9.

⁷Rahmat Sudirman, *Konstitusi Seks Islam dalam Wacana Sosial* dalam Ali Shodikin, *Khitan dalam Pemikiran dan Fiqh Madzhab* ed. Muchamad Sodiq, 2004, *Telaah Ulang Wacana Seksualitas* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga), hlm. 116 .

- c. Identitas: Peran jenis kelamin yang mengandung pesan-pesan jender wanita dan laki-laki dan mitos-mitos (feminitas dan maskulinitas) serta orientasi seksual.
- d. Lifecycle (lingkaran kehidupan): aspek biologis dari seksual yang terkait dengan anatomi dan fisiologis organ seksual.
- e. Eksploitation (eksploitasi): Unsur kontrol dan manipulasi terhadap seksual, seperti kekerasan seksual, pornografi, pemerkosaan dan pelecehan seksual.⁸

Jadi perilaku seksual adalah segala bentuk aktivitas hubungan antara laki-laki dan perempuan baik berada pada tataran rendah kognitif afektif dan psikomotorik, misalnya berfikir atau memikirkan tentang seksual (kognitif); merasakan kenikmatan bila diraba oleh seorang teman sekelas yang menjadi top-girl atau top-man (afektif), dan melakukan pegangan, sentuhan, rabaan, ciuman, baik yang dilandasi oleh nafsu syahwat ataupun tidak (psikomotorik).

3. Remaja Islam

Remaja menurut Monk dkk., selalu sulit untuk didefinisikan karena dalam psikologi perkembangan yang ada hanya masa kanak-kanak, masa dewasa dan masa tua. Ausubel menyebutkan status orang dewasa sebagai status primer yaitu status itu diperoleh berdasarkan kemampuan dan usaha sendiri. Status anak adalah status diperoleh (derived), artinya tergantung apa yang diberikan orang tua (dan masyarakat). Remaja ada dalam status

⁸ PKBI, IPPF, BKKBN, UNFPA, *Perkembangan Seksualitas Remaja*, hlm. 4.

intern sebagai akibat dari posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian diperoleh dari diri sendiri atau masyarakat, yang selanjutnya memberikan prestise tertentu padanya. Status intern berhubungan dengan masa peralihan yang timbul sesudah pematangan seksual (pubertas). Masa peralihan tersebut diperlukan bagi remaja dalam rangka belajar mempersiapkan diri memikul tanggung jawab ketika memasuki masa dewasa. Makin maju masyarakatnya makin sukar tugas remaja untuk belajar bertanggung jawab.⁹

Lebih lanjut Monk dkk., membuat analisis yang cermat mengenai masa remaja, yang secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun, dengan pembagian, 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun: masa remaja pertengahan, 18-21 tahun: masa remaja akhir.¹⁰

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, Remaja diartikan dengan mulai dewasa, sudah sampai umur untuk menikah¹¹. Sedangkan menurut Zulkifli L. Remaja adalah yang berusia 12-21 tahun, usia pubertas merupakan usia bagi seorang gadis yang disebut Remaja, kalau yang mendapat menstruasi pertama, sedangkan usia 13 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang pemuda ketika mengalami mimpi yang pertama, tanpa disadari mengeluarkan sperma.¹²

⁹ Monk dkk. 1999, *Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam berbagai bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press), hlm. 259.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 262

¹¹ W.J.S.Poerwadarminta, 1986, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN.Balai Pustaka), hlm. 167.

¹² Zulkifli L. 2001, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Rosda Karya), hlm. 64.

Remaja menurut bukunya Syamsu Yusuf berusia antara 14-24 tahun, adapun masa Remaja meliputi: a) masa awal: 12-15 tahun; b) masa madya: 15-18 tahun; c) Remaja akhir: 19-24 tahun.¹³

Jadi Remaja Islam adalah Remaja yang secara formal beridentitaskan Islam, yang berusia antara 12-24 tahun.

4. Studi

Studi adalah aktifitas yang secara sengaja diusahakan dengan maksud untuk memperoleh keterangan dan mencapai pemahaman yang lebih besar atau meningkatkan suatu keterampilan.¹⁴ Yang dimaksud penulis dengan studi disini adalah penulis yang seksama guna memperoleh gambaran yang terperinci tentang perilaku seksual remaja Islam.

5. Gambiran

Gambiran adalah bentuk pemerintah terkecil di bawah pemerintahan kecamatan Umbulharjo yaitu daerah tempat penelitian ini berlangsung.

6. Kecamatan Umbulharjo

Adalah nama suatu daerah hukum yang berlangsung di bawah kekuasaan seorang pejabat bernama camat.

Dari istilah-istilah tersebut maka yang dimaksud dengan judul skripsi : “perilaku seksual remaja Islam (studi di Gambiran kecamatan

¹³ Syamsu Yusuf, 2001, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), hlm. 184.

¹⁴ The Liang Gie, 1984, *Kemajuan Studi*, (Yogyakarta : Pusat Kemajuan Studi), hlm. 29.

Umbulharjo kota Yogyakarta)” adalah sebuah penelitian yang bertujuan mendiskripsikan perilaku seksual yang bertujuan untuk mencari kesenangan dan mengungkapkan rasa cinta dan sayang bagi remaja Islam yang berada di Gambiran Umbulharjo.

B. Latar Belakang Masalah

Salah satu cermin sebuah kebudayaan dapat dilihat dari film, sinetron atau acara televisi yang ditayangkan. Di salah satu stasiun televisi swasta ada salah satu sinetron yang menarik untuk dijadikan pengantar skripsi ini, yakni sinetron pernikahan dini¹⁵, yang master pamerannya adalah Agnes (Dini), Gunawan (kak Gun), Rudi Salam (Ayah Dini), Lidia Kandau (Ibu Dini), dalam salah satu episodenya dikisahkan bahwa Dini telah berhubungan dengan kak Gun dan akhirnya terjadilah kehamilan. Episode tersebut merupakan kata kunci dari sinetron itu yang menarik untuk disimak, karena dalam kata kunci itu muncullah beberapa persoalan seperti (1) bagaimana tanggung jawab kak Gun setelah berhubungan dengan Dini ? (2) bagaimana sikap orang tua Dini dan kak Gun yang sama-sama mencintai, menyayangi bahkan sangat memuji perilaku anak-anaknya yang dianggap baik? (3) bagaimana dua anak manusia yang masih dini dalam proses kehidupan harus mengatasi problem kehidupan yakni problem hamil di luar nikah, status umur yang masih duduk di bangku sekolah SMP dan SLTA ? (4) bagaimana sikap masyarakat (baca: lingkungan melihat kenyataan itu) ?

¹⁵ Sinetron *Pernikahan Dini* di Tayangan Televisi Swasta Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI), setiap Sabtu malam Minggu jam 20 00 WIB.

Tentu sutradara dalam membuat sinetron itu tidak sekedar imajinasi liar, tetapi bisa jadi hasil refleksi fenomena yang terjadi di lingkungannya. Pertanyaannya benarkah sinetron pernikahan dini merupakan salah satu representasi perilaku seksual remaja di Indonesia yang mendapat julukan “*Generasi Noceng*” (2000)?¹⁶

Masa remaja adalah masa pertumbuhan seluruh organ fisik maupun psikis anak manusia. Perubahan atau perkembangan psikis itu timbul karena adanya perubahan fisik. Seorang remaja yang mengalami perubahan fisiknya ia akan bertanya-tanya tentang perubahan itu, misalnya ketika ia mandi dan mengamati tubuhnya, yang mulai membentuk lekukan-lekukan dan mulai berkembangnya organ-organ tertentu (seperti mulai berubahnya bentuk payudara dan pinggul bagi wanita); mengalami perubahan suara, dari jernih ke serak-serak atau terasa berat, selain itu mulai tumbuhnya bulu-bulu halus di bagian tertentu.

Perubahan fisik ini bila tidak diimbangi dengan pemahaman seksual yang memadai akan mengakibatkan persoalan tersendiri, mengapa ? karena bila dilihat dari organ fisik itu jelas bahwa organ fisik yang mengalami perubahan pertumbuhan akan dapat mengalami rangsangan seksual bila mendapat rangsangan dari luar, misalnya melihat, membawa atau membayangkan sesuatu yang berbau pornografi.

Sebagaimana yang diungkap pakar seksolog Dr. Boyke Dian Nugraha DSOG bahwa ada pasangan muda yang belum menikah mengaku kagok kok

¹⁶ Noceng adalah istilah gaul anak Jakarta, yang dieksploitasi dari bahasa cina, misalnya: cepek: 100, sijing: 1000, gujing: 5000 dan lain-lain.

bisa hamil padahal hanya dioles-olesin saja, ini menunjukkan remaja tidak tahu apa dan bagaimana resiko pergaulan seks bebas.¹⁷

Masalah seksualitas remaja mejadi permasalahan yang selalu menarik bagi siapa saja. Banyaknya remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah menjadi pikiran yang serius bagi orang tua, masyarakat, pendidik, rohaniwan dan remaja itu sendiri.¹⁸

Suatu fenomena yang menarik adalah bahwa hubungan seksual sebelum menikah justru banyak dilakukan oleh remaja yang berpacaran, meskipun tidak semua remaja melakukan hal tersebut, tapi dari fakta tersebut menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan dan memprihatinkan. Ironisnya bujukan atau permintaan pacar merupakan motivasi untuk melakukan hubungan seksual. Perilaku seksual ini menempati posisi keempat setelah rasa ingin tahu, agama atau keimanan yang kurang kuat serta terinspirasi dari film dan media masa¹⁹

Perilaku seksual sering difahami oleh para remaja yang sedang berpacaran, para remaja yang sedang berpacaran, dalam hal bergaul tentunya sikap kewaspadaan menjadi prioritas yang utama. Karena dengan waspada, maka seseorang akan berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku. Kalau sudah terjerumus ke dalam pergaulan bebas, tidak ada yang bisa disalahkan kecuali diri sendiri yang kurang waspada. Sebagai remaja Islam tentunya tidak mau menjadi korban seksualitas, tetapi kondisi ketika dua insan yang

¹⁷ Kompas, 20/05/1996, hlm.21.

¹⁸ Fridya Mayasari dan M.Noor Rochman Hadjam, 2000 . Prilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran Ditinjau Dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin, *Jurnal Psikologi* , (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM), hlm.120.

¹⁹ *Ibid.* hlm. 120.

sedang bercinta, apabila sama-sama kurang waspada, maka akan terjerumus ke dalam perzinaan, walaupun zina kecil-kecilan (misalnya: tidur bersama sebelum menjadi suami istri yang sah, pelukan, ciuman percumbuan, dan lain sebagainya).²⁰

Selama ini pendidikan diperoleh melalui tiga sumber yaitu: pendidikan orang tua, sekolah dan lingkungan sekitar. Dari ketiga pendidikan tersebut yang lebih berpengaruh adalah pendidikan lingkungan. Ini menjadi tuntutan bagi setiap muslim agar menjauhkan diri dari segala sesuatu yang bisa membangkitkan gejolak seksual.²¹

Penulis mengamati bahwasanya pendidikan yang dilakukan Islam sangat jauh dari hal-hal yang bersifat kepuasan hawa nafsu. Namun sesuai apa yang dibutuhkan secara fitrah oleh setiap bani Adam. Maka di dalam Islam sangat menganjurkan untuk segera menikah saat seseorang mampu untuk itu. Karena perkawinan lebih menjaga kehormatan dan akhlak serta menghindari percampuran nasab. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ
فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ
بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ وَجَاءُ

Artinya: "Dari Abdullah r.a berkata, pernah kami serta Nabi SAW beliau bersabda: barang siapa yang menyanggupi hidup berumah tangga, hendaklah

²⁰ Yahya Ma'sum dan Widyandana, Seks Pranikah, 2004, *Harian Kompas*, (Yogyakarta: PKBI), hlm. 42.

²¹ Ummu Ikhsan, 1997, *Pendidikan Seks Dalam Islam, Majalah Assunah Wali dan Kesaktian*, (Surakarta: Yayasan Studi Islam), hlm. 84.

*ia kawin, sesungguhnya kawin itu lebih menjaga penglihatan dan lebih memelihara kehormatan, barang siapa yang tiada menyanggupi, hendaklah puasa sesungguhnya puasa itu mengurangi keinginan*²².

Dari hadits tersebut kiranya penulis dapat mengambil intisari permasalahan tersebut, bahwasanya sebagai seorang muslim hendaklah menjaga hati dan pikiran kita serta pandangan yang sekiranya akan merusak perilaku para remaja, dan hal-hal yang akan menjerumuskan para remaja ke arah yang tidak baik. Dalam hadits tersebut, dianjurkan untuk segera menikah apabila sudah mampu untuk hal itu, apabila belum mampu, dianjurkan untuk berpuasa.

Perubahan perilaku seksual menjadi suatu kebutuhan dan merupakan hak bagaimana ajaran Islam berfungsi sebagai pedoman hidup. Perilaku seksual menjadi pertimbangan yang sangat berat bagi kalangan remaja muslim, karena usia remaja rasa ingin tahunya lebih besar dan ingin mencoba hal-hal yang baru.²³

Allah SWT menganugerahkan manusia berupa nafsu dan keinginan-keinginan yang dalam istilah Al-Qur'an disebut syahwat, baik terhadap perempuan, harta, maupun hal yang lainnya. Firman Allah dalam QS: Ali-Imran ayat :14

²² Imam Bukhori, *Shohih Bukhori*, 1961, Jilid II, Cet II, (Djakarta: Penerbit Widjaya), no. Hadits.936, hlm 13.

²³ Marzuki Umar Sa'adah, 2001, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, (Yogyakarta: UII Press), hlm. 21.

رُئِنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
 الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتْنَعُ الْحَيَاةِ
 الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ ﴿١٤﴾

Artinya: "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa yang diinginkan, yaitu perempuan-perempuan, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan disisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga)". (QS: Ali-Imran: 14).²⁴

Intisari dari ayat tersebut, adalah bahwa kecintaan pria kepada wanita (atau sebaliknya) sudah merupakan hal yang kodrati sesuai dengan fitrah manusia. Salah satu hal yang mendorong seseorang tertarik pada lawan jenis adalah keinginan untuk memenuhi kebutuhan seksual. Islam tidak pernah mengajarkan kepada umat manusia untuk memerangi atau mematikan dorongan seksual dan tidak pula membiarkan manusia seenaknya. Islam menganjurkan atau mengarahkan secara positif karena memerangi nafsu seksual atau membiarkan bebas tidak terkendali akan mendatangkan madlorot, baik bagi pribadi maupun manusia secara keseluruhan.

Penulis menganggap bahwa remaja sebagai generasi yang sedang beranjak dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, secara biologis sedang mengalami gejala-gejala seksual yang luar biasa, apalagi remaja yang

²⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1971, (Jakarta:Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, Departemen Agama RI), hlm. 77.

hidup di zaman dimana faktor luas banyak berpengaruh memanas dan membakar nafsu seksual tersebut. Sementara realitas obyek sosial ekonomi diri belum memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut secara sehat dan halal.

Dari sinilah muncul kasus-kasus memprihatinkan dan mengkhawatirkan bagi kalangan orang tua, pendidik, maupun masyarakat sebagaimana diekspos oleh media massa, gambar-gambar porno aksi, film-film cabul, sumber inilah yang digemari oleh para remaja sekarang. Yang dibutuhkan pada remaja sekarang adalah aksi dan kesenangannya, tapi belum memikirkan bagaimana nanti akibat dari aksi dan kesenangan itu.

Allah menganjurkan kepada seluruh umat manusia agar menjaga diri dan keluarga dari kesengsaraan, penderitaan dan kecemasan hidup.

Firman Allah: Q.S At-Tahrim : 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras (para malaikta itu) tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan".²⁵

²⁵ *Ibid*, hlm. 951.

Pergaulan bebas dengan lawan jenis dapat penulis sebutkan sebagai pacaran. Banyak orang berbeda pendapat mengenai pacaran. Pacaran adalah kegiatan kesepakatan antara pria dan wanita untuk bersenang-senang sebelum menjadi jodohnya.

Perlu penulis fokuskan kembali latar belakang masalah dari penelitian perilaku seksual remaja Islam adalah mendiskripsikan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Agar lebih fokusnya penulis ingin mendiskripsikan kembali kota Yogyakarta, yang sudah terkenal di seluruh Indonesia sebagai kota pelajar dan kota wisata. Kota Yogyakarta menjadi tempat kunjungan orang-orang asing.

Nahiyah dan Pertiwi mengupas tuntas tentang permasalahan pornoaksi di Yogyakarta yang menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa Yogyakarta telah melakukan hubungan intim atau tidak perawan lagi. Pertama kali peneliti melakukan sebuah penelitian, dari hasil penelitian tersebut data yang diperoleh dari lapangan diragukan akurasi, tetapi masyarakat Yogyakarta tidak banyak menyangkal akan kenyataan bahwa kehidupan mahasiswa dan mahasiswi Yogyakarta di luar rumah maupun di tempat pemondokannya saat ini begitu permisif. Mereka bergaul begitu bebas, di tengah-tengah kesibukan kuliahnya.²⁶

Dapat penulis kemukakan bahwasannya ada beberapa alasan yang memang menjadi alasan sehingga seseorang melakukan pergaulan bebas. *Pertama*, mereka jauh dari orang tua sehingga tidak terkontrol oleh orang

²⁶ Nahiyah dan Pertiwi, 2004, *Pornoaksi Antara Norma dan Fakta*, (Yogyakarta: Yayasan Mitra Pranata), hlm. 1.

tuanya. *Kedua*, kecenderungan bisnis pemondokan (kos-kosan) saat ini yang ada pada desa Gambiran adalah tanpa ada pemilik kos. Jadi antara lokasi kos-kosan dan tempat tinggal tuan rumah jauh, artinya kontrol dari pengelola pemondokan juga tidak ada. *Ketiga*, predikat yang disandang Yogyakarta sebagai kota budaya dan pariwisata manca negara, telah berimplikasi pada longgarnya sekat-sekat kehidupan yang tercermin pada institusi-institusi sosial terhadap intervensi budaya global, yang identik dengan budaya Barat, budaya yang serba premisif *Keempat*, di daerah Yogyakarta, saat ini tumbuh subur fenomena pornografi dan pornoaksi, dari maraknya penyewaan VCD porno, pentas seni yang mengumbar adegan-adegan porno, dan beredarnya secara bebas berbagai majalah, tabloid, kalender yang menampilkan wajah wanita berbaju minim.²⁷

Menurut Zillman,²⁸ pornografi bertujuan membangkitkan semangat kesenangan seksual yang pada akhirnya telah terbukti banyak mendorong peningkatan penerimaan perilaku seksual pra nikah.

Penulis menganggap perkembangan seperti ini sungguh mengkhawatirkan kita semua, karena kenyataannya seksual tidak cukup dinikmati sebagai gambar. Perilaku seksual memberikan pengaruh serius kearah pornografi kemudian pornoaksi. Gejala berpacaran kini telah terbiasa di bangku-bangku sekolah menengah pertama, layaknya orang dewasa mereka juga saling berpelukan, berciuman, saling meraba tubuh pasangan, dan tidak sedikit yang melanjutkan hubunga intim. Penulis memandang baru tingkat

²⁷ *Ibid*, hlm. 1.

²⁸ *Ibid*, hlm. 1.

sekolah menengah pertama sudah berani melakukan hal semacam itu, apalagi mereka yang dewasa dan duduk pada bangku SMA, kemudian di bangku perkuliahan, tentunya kalau tidak bisa menjaga diri dengan sesungguhnya, maka akan terjerumus ke dalam lembah perzinahan.

Fenomena yang ada pada masyarakat Gambiran, kebanyakan dari anak kos-kosan atau remaja asli Gambiran telah melakukan perzinahan-perzinahan kecil. Para mahasiswa yang berada di Gambiran sering berganti pasangan dan sering juga mereka membawa tamu wanita kedalam kamarnya. Mengenai pemilik kos di kampung tersebut kebanyakan jauh dari kos-kosannya. Di Gambiran banyak juga Mahasiswa yang berasal dari UCY (Universitas Cokro Aminoto) dan ada juga kuliahnya berasal dari UIN Sunan Kalijaga. Dengan adanya kebebasan tempat, ruang dan waktu bagi remaja dan mahasiswa tersebut maka banyak juga yang mereka lakukan, seorang pemilik kos di kampung tersebut, menurut sebagian kecil ceritanya, hanya mau uangnya saja, tapi memang kontrol praktisnya masih kurang.

Dengan mendiskripsikan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti ingin mencari data atau kepastian dari topik yang peneliti angkat yaitu "PERILAKU SEKSUAL REMAJA ISLAM (STUDI DI GAMBIRAN KECAMATAN UMBULHARJO KOTA YOGYAKARTA)", sebagai topik pembahasan dalam skripsi ini.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, maka dapat penulis kemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku seksual remaja Islam di Gambiran kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta.
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual remaja Islam di Gambiran kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta.
3. Bagaimana persepsi masyarakat, persepsi remaja, dan persepsi pemilik kos, terhadap perilaku seksual remaja Islam di Gambiran kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terhadap remaja Islam di Gambiran kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta, tentang perilaku seksual tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku seksual remaja Islam di Gambiran kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta, untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku seksual remaja Islam di Gambiran kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap perilaku seksual remaja Islam di Gambiran kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta.

- c. Untuk mengetahui persepsi masyarakat, pemilik kos-kosan dan remaja terhadap perilaku seksual remaja Islam di Gambiran kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta.
- d. Sebagai bahan perhatian bagi masyarakat sekitar, pemilik kos-kosan serta remaja Islam itu sendiri untuk mencegah terjadinya pergaulan bebas.
- e. Untuk mengembangkan khasanah keilmuan pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).
- f. Untuk menumbuhkan sifat hati-hati pada usia remaja di Gambiran kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tentang perilaku seksual remaja Islam di Gambiran kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta, adalah sebagai berikut:

a. Manfaat secara teoritis

Adapun manfaat secara teoritis, sebagai berikut:

- 1) Sebagai bahan perhatian bagi remaja Islam, untuk membedakan antara perilaku seksual pranikah dan perilaku seksual setelah menikah dan menumbuhkan sifat hati-hati dalam bergaul bagi remaja Islam.
- 2) Sebagai sumbangan dan wawasan bagi remaja Islam dalam mengarungi masa remajanya.

3) Sebagai pengembangan keilmuan dalam jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).

b. Manfaat secara praktis

Adapun manfaat secara praktis, adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendiskripsikan perilaku seksual remaja Islam dan mengungkapkan faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku seksual remaja Islam.
- 2) Untuk mengurangi terjadinya perilaku seksual pra nikah.
- 3) Sebagai teguran bagi remaja Islam di Gambiran kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta.
- 4) Sebagai teguran bagi pemilik kos-kosan agar mempunyai peraturan yang jelas.
- 5) Sebagai teguran bagi masyarakat sekitar kos-kosan agar mengawasi anak-anak atau remaja kos-kosan sekitar.

E. Kerangka Teoritik

Muh. Kasim menyatakan bahwa pacaran adalah cara mengajak untuk mengetahui kepribadian jodohnya. Pacaran adalah cara untuk menikmati dalamnya cinta (dalam artian seksual biologis), ada juga yang menyatakan bahwa pacaran adalah kegiatan kesepakatan antara pria dan wanita untuk bersenang-senang sebelum menjadi jodohnya.²⁹

Pada sisi lain, pemenuhan rasa cinta bukan sekedar pelampiasan ingin mengasihi dan dikasihi, seks juga masuk dalam bumbunya orang jatuh cinta.

²⁹ Muh Kasim Mugi Amin, 1997, *Kiat Selamatkan Cinta, Didikan Seks Bagi Remaja Muslim*, (Yogyakarta: Titipan Ilahi,), hlm. 45.

Meskipun pada setiap kota dan kelompok masyarakat berbeda-beda dalam menyikapi persoalan seks bebas, tetapi jelas telah banyak terjadi perubahan nilai-nilai moral pada masyarakat. Hal ini terlihat pada diterimanya percumbuan sebagai hal yang biasa dalam berpacaran.

Orang muda pada prinsipnya berpetualangan cinta hanya mencari seks, sedangkan yang sudah tua akan lebih berfokus pada cinta. Semua ditentukan oleh pengalaman dan dalamnya seseorang menjalani hubungan. Usia 20-an lebih banyak menekankan seks. Di usia ini, dorongan seks lebih menggebu-gebu dan kadar hormon sangat tinggi. Mereka tidak mau terikat dengan orang lain.

Pacaran pada akhirnya merupakan jalan “tol” menuju senggama. Seperti yang dikatakan oleh Dra. Ami Samsidar dalam satu seminar pendidikan seks, ketika ada yang bertanya bagaimana cara mencegah pacar yang sudah mulai melewati batas, jawabnya: “Biasanya kita menang di mulut, tapi kalah di hati!” Lanjutnya, “kita bisa ngomong banyak, tapi pada saat dimabuk cinta, kita lupa diri.”

Banyak kasus seorang yang menyebut diri memiliki latar belakang keluarga yang taat ibadah, baik itu pria maupun wanita, namun ketika sedang terjerat asmara, cinta dan percumbuan, mereka tidak mampu mengontrol diri hingga mereka melakukan perbuatan yang lebih jauh lagi, perzinahan. Dengan latar belakang kehidupan yang kental keagamaannya menyebabkan peristiwa persetubuhan dengan pasangan cintanya membawa trauma yang dalam. Rasa bersalah, dosa, tidak suci, hingga mengutuk diri serta membenci diri sendiri seringkali menjangkiti orang seperti ini.

Alasan sudah makin akrab atau makin mendekati pernikahan (budaya tunangan) makin membuka kesempatan pada seks bebas, bukan hanya di AS, Indonesia pun memiliki pengaruh yang sama.

Inilah yang dimaksudkan Qur'an agar manusia bukan sekedar terlarang melakukan perzinaan akan tetapi proses yang mendorong kearah perzinaan (senggama di luar nikah) juga dilarang, karena tahu persis bagaimana karakter seksualitas manusia yang sebenarnya. "Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk (al Israa': 32)."

Dalam menafsirkan ayat ini Prof. Dr. Hamka, menjelaskan:

"Apabila seorang laki-laki dengan seorang perempuan telah berdekatan, susah mengelakkan tumbulunya gelora syahwat itu. Tepat artinya dari sebuah hadis: 'Kalau seorang laki-laki dan seorang perempuan telah khalwat (berdua-duaan), maka yang ketiga adalah setan.' Ketika kita bertenang-tenang duduk sendiri akal kita dan pertimbangan budi dapat berbicara. Tetapi kalau seorang laki-laki telah berdua saja dengan seorang perempuan, akal budi tidak bicara lagi. Yang bicara ialah syahwat itu. Nafsu atau seks! Dan apabila nafsu seks sudah terpenuhi, segala yang lain gelap belaka."³⁰

Perilaku seksual remaja Islam dalam berpacaran adalah manifestasi dorongan seksual yang diwujudkan mulai dari melirik bagian seks pasangan, sampai bersenggama yang dilakukan remaja yang sedang berpacaran.

Menurut pendapat Hurlock³¹ yang mengungkapkan aktivitas seksual merupakan suatu bentuk ekspresi atau tingkah laku berpacaran dan rasa cinta. Rahman dan Hermaningsih³² juga mengungkapkan adanya dorongan seksual dan rasa cinta membuat remaja ingin selalu dekat dan mengadakan kontak

³⁰ Marzuki Umar Sa'abah, *Perilaku Seks Menyimpang*, hlm. 57-58.

³¹ Hurlock, dalam *Frida Mayasari dan M.Noorochman Hadjam*, 2000, *Perilaku Seksual Remaja*, hlm.21.

³² Rahman Dan Hermaningsih, *Ibid.* hlm.21.

fisik dengan pacar. Kedekatan fisik maupun kontak fisik yang terjadi antara remaja yang sedang pacaran akan berbeda dengan kedekatan kontak fisik antara remaja dengan teman dan keluarga. Kedekatan fisik inilah yang akhirnya akan mengarah pada perilaku seksual,³³ didalam hal ini remaja tidak dapat begitu saja menunjukkan ekspresi cintanya dengan aktivitas seksual . Banyak hal yang membuat remaja harus membatasi aktivitas seksual selama berpacaran, seperti norma keluarga, agama, dan masyarakat yang menjadi rambu-rambu yang harus ditaati oleh remaja.³⁴

Penulis menganggap bahwasanya peningkatan nafsu seksual merupakan suatu hal bagi setiap orang. Tetapi keinginan yang berlebihan sehingga dapat timbul pada keadaan dan tempat yang kurang tepat merupakan kelainan.

Seksual adalah sumber rangsangan, baik dari dalam maupun dari luar yang mempengaruhi tingkah laku syahwat yang bersifat kodrati berbeda. Salah satu maksud terpenting dari anugerah Allah SWT berupa hawa nafsu seks adalah agar manusia dapat mempertahankan keturunannya. Perkembangan nafsu seks seseorang dipengaruhi oleh pembawaan (faktor dalam) dan sekitar (faktor luar).³⁵

Pendidikan seksual atau kelamin adalah segala sesuatu untuk membimbing atau menolong seseorang agar dapat mengerti benar fungsi dan alat-alat dan kehidupan seksnya, mempergunakan secara baik, benar dan wajar dalam kehidupan. Rangsangan seksual pria dapat tercetus pandangan mata,

³³ Fridya Mayasari dan M. Noorochman Hadjam, *Perilaku Seksual Remaja*, hlm. 121.

³⁴ *Ibid*, hlm. 21.

³⁵ Amin, *Kiat Selamatkan.....* hlm. 77.

bau, suara, sampai bersentuhan dengan tubuh, ciuman, pelukan, dan sentuhan pada payudara perempuan yang digesekan kepalanya.

Adapun reaksi seksual bagi perempuan dibagi menjadi 4 fase, yaitu:

1. Fase kebangkitan yang mulai dengan bersentuhan badan dengan tubuh pria meskipun daya tarik pria pada pandangan sebelumnya juga telah membantu sebagian.
2. Fase puncak, pada fase ini perempuan telah siap melakukan kegiatan seks untuk menuju ke arah orgasme.
3. Fase orgasme, seorang wanita mempunyai dua orgasme yaitu orgasme clitorah dan orgasme vaginal.
4. Fase pemulihan, gerakan menjelang orgasme yaitu kemudian berhenti diikuti perasaan puas dan mengantuk.³⁶

Menurut Freud perkembangan nafsu seksual melalui 3 tingkatan waktu yaitu:

1. Masa narsisistik yakni masa kecenderungan perasaan yang di pusatkan pada tubuh sendiri.
2. Masa Oedipus yakni masa pemusatan kasih sayang pada orang tua yang berlainan jenis dan cemburu kepada orang tua yang jenis kelaminnya sama dengan dirinya.
3. Masa seks remaja yakni perasaan cinta yang sempurna dan masa rasa cinta yang mantap mengarahkan nafsu seks kepada orang di luar keluarganya.³⁷

³⁶ *Ibid*, hlm. 24.

³⁷ *Ibid*, hlm. 78.

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopaka masa remaja ini meliputi:

1. Remaja awal : 12-15 tahun
2. Remaja madya : 15-18 tahun
3. Remaja akhir : 19-22 tahun

Sementara Salzman mengemukakan, bahwa masa remaja adalah masa perkembangan sikap bergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.³⁸

Dalam budaya Amerika, periode remaja ini dipandang sebagai masa “Storm and Stress”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta dan perasaan teraliansi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.

Menurut pendapat G. Stan Ley Hall setiap individu berkembang dari masa anak-anak sebagai periode “animal” yang primitive. Kemudian berkembang ke arah yang merefleksikan kehidupan yang berbudaya. Apalagi kebudayaan manusia telah maju, maka pengalaman pendidikan yang tepat merupakan faktor yang sangat menentukan perkembangan generasi remaja, anak dan dewasa.³⁹

Pendapat Roger Barker berbeda dengan Hall. Barker lebih menekankan kepada sosio biologis. Karena masa remaja merupakan periode

³⁸ Samsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan*..... hlm. 184.

³⁹ *Ibid*, hlm. 185.

pertumbuhan fisik yang cepat dan peningkatan dalam koordinasi, maka masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Barker berpendapat bahwa pertumbuhan fisik sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu, dari mulai anak sampai orang dewasa oleh karena itu pertumbuhan fisik berkaitan erat dengan perolehan sifat-sifat yang diterima anak, maka pertumbuhan fisik seseorang menentukan pengalamannya.⁴⁰

Dari berbagai referensi penulis kumpulkan, maka dalam penulisan skripsi ini penulis menyusun landasan teori bahwa perkembangan remaja baik secara fisik maupun psikis telah merubah cara pandang remaja terhadap dunia dirinya maupun luar dirinya.

Scmula ketika masih kanak-kanak remaja belum mengetahui apa yang menempel dalam tubuhnya .Tetapi ketika dia memasuki jenjang usia remaja dia mulai merasakan debaran jantung ketika bertemu dengan seorang yang dicintainya. Dia mulai berkhayal betapa nikmatnya bila bermesraan. Dia mulai memainkan apa yang menjadi miliknya (onani atau masturbasi). Dia mulai mencurahkan syahwat cintanya terhadap kekasih dengan sentuhan, rabaan, atau ciuman dan lain sebagainya.

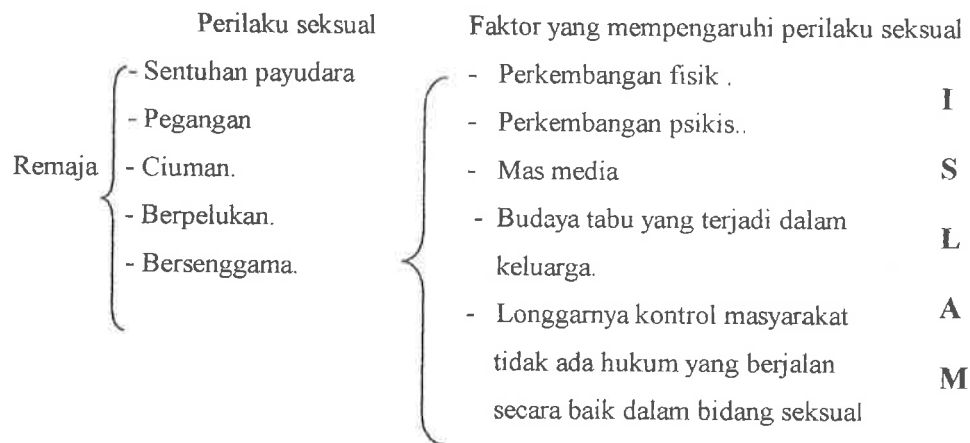
Perkembangan secara fisik maupun psikis pada remaja, saat ini ditunjang dengan rangsangan dunia luar, seperti mas media masa, media elektronik, maupun media cetak.Tidak sekedar itu, semakin banyaknya wanita yang mengumbar aurot dengan memakai pakaian seksi atau pakaian ketat tentu menjadi persoalan sendiri lagi. Meskipun dari pihak wanita yang sadar sendiri selalu mengatakan "apa salah berpakaian seksi justru yang salah mata

⁴⁰ *Ibid*, hlm, 186.

lelaki yang telanjang sekedar menyaksikan ketiak atau pusar wanita yang terbuka.”

Untuk lebih memudahkan dalam memetakan pola pikir, disini penulis membuat gambar landasan teori skripsi ini.⁴¹

Gambar I. Skema Landasan Teori



Semua dilakukan terhadap lawan jenis atau bahkan sejenis dalam kasus tertentu (homo seks atau lesbian).

Dari gambar diatas dapat difahami bahwa ketika anak-anak masuk pada usia remaja dia mulai mengalami perubahan baik secara fisik,maupun psikis, akibat masih ditabukannya masalah seks sehingga remaja terkadang memilih mencari informasi dari sumber yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, seperti teman maupun seorang yang tidak berkompeten , dan sekedar mencoba-coba atau sekedar humor.

Misalnya persoalan-persoalan kenikmatan seksual pada masa pernikahan karena memiliki penis yang besar, bila sering melakukan onani

⁴¹ Netty Kurnia Dewi. Perilaku Seksual Remaja Dalam Perspektif Islam, 2000, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga). hlm.31.

dapat menyebabkan kemandulan, ciri-ciri seseorang melakukan onani adalah lututnya kering, anggapan wanita kepada seorang laki-laki bahwa jika seorang wanita memiliki payudara dan pantat yang besar laki-laki akan semakin sayang dan lain-lain. Anggapan seperti ini oleh peramu obat-obatan atau jamu dijadikan lahan mencari rejeki dengan mengeluarkan obat atau jamu yang mendorong terbentuknya imajinasi itu. Seperti: obat memperbesar payudara, pantat, obat pelangsing tubuh dan lain-lain, kenyataan seperti ini yang ada pada masyarakat sekarang, remaja lebih mengedepankan penampilan yang oke namun tidak memikirkan akibat dari perbuatan tersebut.

Selain itu mas media masa dapat mempengaruhi secara visual tentu akan semakin membuat pikiran remaja menjadi terdorong untuk melakukan hal-hal yang menjerumus ke seksual, seperti perpisahan kelas dirayakan dengan saling ciuman antara laki-laki dan perempuan.

Kenyataan tersebut bila tidak dibentengi dengan informasi yang benar tentang apa yang dimaksud seks? tujuan apa yang hendak dicapai? Akibat apa yang akan terjadi bila melakukan hubungan seks di luar nikah ? tentu dapat menyebabkan remaja dalam melakukan seks hanya berfikir sesaat.

Agar lebih jelas, penulis ingin mendiskripsikan konsep seksual yang akan penulis teliti dalam penulisan skripsi ini. Adapun konsep seksual yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

1. Sentuhan payudara termasuk bentuk perilaku seksual.
2. Pegangan tangan termasuk bentuk perilaku seksual.
3. Ciuman termasuk bentuk perilaku seksual.

4. Berpelukan termasuk bentuk perilaku seksual.
5. Bersenggama termasuk bentuk perilaku seksual.

Yang penulis maksud dengan perilaku seksual remaja Islam di Gambiran adalah suatu aksi reaksi yang digabungkan dengan perasaan kemudian timbul suatu rangsangan-rangsangan, dimana rangsangan-rangsangan tersebut dapat mengarah pada nafsu seksual, kemudian nafsu seksual dapat menyebabkan perilaku seksual atau perzinaan-perzinaan kecil yang mengakibatkan dosa.

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seksual adalah sebagai berikut:⁴²

1. Penyimpangan dalam pendidikan, ketiadaan kendali Agama dan kerusakan moral.
2. Kekosongan dan perilaku hura-hura, serta lemahnya hukum yang ada.
3. Berbelit-belitnya urusan perkawinan sehingga sering terjadi hubungan seksual pranikah.
4. Lingkungan yang rusak, yang meliputi cara bergaul, cara berpakaian dan berpenampilan para wanita.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan untuk menemukan dan menggali sesuatu yang telah ada kemudian diuji kebenarannya yang masih diragukan.

⁴² Netty Kurnia Dewi, *ibid*, hlm 33.

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Metode penentuan Subjek

yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁴³ Atau dengan kata lain subjek penelitian adalah tempat memperoleh keterangan.⁴⁴ Adapun yang menjadi subyek atau sasaran dalam penelitian ini adalah: para mahasiswa yang berdomisili di Gambiran, para orang tua remaja di Gambiran, para tokoh masyarakat di Gambiran, para pemilik kos-kosan di Gambiran, para remaja Islam di Gambiran kota Yogyakarta.

Sedangkan untuk mempermudah wilayah sumber yang dijadikan subjek penelitian, maka penulis akan menentukan dengan cara sebagai berikut:

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁴⁵ Yang dimaksud populasi disini adalah para mahasiswa yang berdomisili di Gambiran, para orang tua remaja di Gambiran, para tokoh masyarakat di Gambiran, para pemilik kos-kosan di Gambiran, dan para remaja Islam yang bersangkutan dengan penelitian.

⁴³ Saifudin Azwar, 1997, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm 34.

⁴⁴ Tatang M. Amirin, 1996, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press), hlm. 93.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, 1992, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta), hlm. 144.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil yang diteliti.⁴⁶ Dalam menentukan sampel untuk pengisian angket, didasarkan pada pendapat Dr. Suharsimi Arikunto, yaitu: untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.⁴⁷

Adapun cara mengambil sampel penelitian ini adalah menggunakan sampel random atau acak, campuran, yakni semua subjek dianggap sama.⁴⁸ Sampel ini digunakan untuk menentukan bentuk-bentuk perilaku seksual remaja Islam di Gambiran kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mempermudah dalam menemukan data-data di lapangan, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode observasi

Observasi dalam kamus istilah populer berarti pengamatan, pengawasan, penyelidikan research. Jadi metode observasi adalah metode untuk memperoleh informasi atau data dengan cara pengamatan, pengawasan, dan penyelidikan, agar diperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan penelitian.⁴⁹

⁴⁶Ibid, hlm, 117.

⁴⁷ Ibid, hlm, 117.

⁴⁸Ibid, hlm, 120.

⁴⁹ Ibid, hlm, 146.

Dalam penelitian ini akan dilakukan dengan observasi langsung yang artinya penyelidik mengamati secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala subjek yang diteliti.

Metode ini digunakan penulis dalam rangka memperoleh data yang berhubungan dengan letak dan keadaan geografis, pengawasan perangkat kampung terhadap para mahasiswa dan remaja sekitar, dan hal-hal lain yang diperlukan dalam penelitian.

b. Metode interview atau wawancara

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan atau dilakukan dengan sistematis berlandaskan tujuan penyelidikan.⁵⁰

Dalam penelitian ini nantiya akan dilakukan wawancara secara berstruktur, artinya semua pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat.

Dengan metode wawancara berstruktur ini, diharapkan dapat diperoleh keuntungan-keuntungan sebagai berikut:

- 1) Tujuan wawancara lebih jelas dan terpusat pada hal-hal yang telah ditentukan lebih dahulu, sehingga tidak ada bahaya bahwa percakapan menyeleweng dan menyimpang dari tujuan semula.
- 2) Jawaban-jawaban akan mudah dicatat dan diberi kode.
- 3) Data lebih mudah diolah dan saling dibandingkan.

⁵⁰ Sutrisno Hadi, 2000, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset), hlm. 93.

Metode wawancara ini ditujukan kepada :

- 1) Sebagian para mahasiswa yang berdomisili di Gambiran.
- 2) Sebagian orang tua remaja di gambiran.
- 3) Sebagian tokoh masyarakat di Gambiran.
- 4) Sebagian pemilik kos-kosan di gambiran.
- 5) Sebagian remaja di Gambiran.

Metode ini penulis pergunakan untuk mencari data-data tentang persepsi remaja, para orang tua, para tokoh masyarakat, para pemilik kos-kosan mengenai perilaku seksual remaja Islam di Gambiran. Metode Wawancara merupakan sumber data primer dalam penelitian ini.

c. Metode Angket

Metode angket adalah cara atau metode pengumpulan data yang berupa daftar pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh orang-orang yang menjadi sasaran dari angket tersebut.⁵¹

Dalam hal ini metode angket digunakan untuk mengetahui bentuk- bentuk perilaku seksual remaja Islam di Gambiran dan mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku seksual remaja Islam di Gambiran, dan hal-hal lain yang diperlukan dalam penelitian. Angket tersebut diperuntukan bagi para mahasiswa dan para remaja Islam di Gambiran.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 27.

Adapun alasan penulis menggunakan metode angket ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan metode angket ini responden tidak dipengaruhi oleh sikap hubungan mental dengan peneliti dalam mengemukakan jawaban.
- 2) Jawaban dapat dipikirkan secara matang, karena tidak terlalu terikat oleh waktu sebagaimana dalam wawancara.
- 3) Data yang dikumpulkan mudah untuk dianalisis karena jenis pertanyaan yang diajukan pada responden adalah sama.

Metode Angket tersebut bukan merupakan sumber data primer dalam penelitian ini, melainkan sumber data sekunder.

3. Metode Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan dari lapangan, kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulan. Adapun metode untuk menganalisa data-datanya menggunakan metode analisa data deskriptif kualitatif

Dalam metode ini digunakan diskriptif analisis non statistik, jadi dalam pengolahan datanya, makna dari data-data yang ada diwujudkan dalam uraian yang berupa kalimat dengan menggunakan metode berfikir sebagai berikut:

a. Metode induktif

Metode induktif adalah cara berfikir dengan berangkat dari fakta-fakta yang khusus tentang peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang konkrit itu

ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.⁵⁰ Maksudnya adalah pembahasan dengan penyajian-penyajian fakta-fakta khusus berupa data-data yang terkumpul kemudian diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum.

b. Metode deduktif

Metode deduktif merupakan kebalikan dari metode induktif yaitu cara berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum. Bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu, untuk menilai suatu kejadian yang khusus.⁵¹

Metode deduktif ini digunakan untuk membahas pengertian tentang perilaku seksual remaja Islam. Berawal dari pengertian, perilaku seksual remaja Islam yang merupakan suatu pengetahuan yang umum, kemudian diterapkan untuk masalah khusus yaitu : ciuman, pegangan tangan, pelukan, pandangan mata, sentuhan tubuh laki-laki dan perempuan yang dilakukan oleh para remaja dan mahasiswa di desa Gambiran kecamatan Umbulharjo Daerah Istimewa Yogyakarta.

⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, Hlm.42

⁵¹ Ibid, hlm. 42.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah membaca dalam mengikuti pembahasan masalah penelitian ini, penulis mencantumkan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Dalam penulisan skripsi ini penulis membagi kedalam tiga bagian, yang terdiri atas: bagian muka, bagian isi, dan bagian akhir skripsi. Pada bagian muka skripsi ini terdiri dari: halaman judul, nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.
2. Bagian isi terdiri dari empat bab yang masing-masing mempunyai pokok bahasan tersendiri, yaitu :

Bab I : Pendahuluan, pada bab ini mencakup : penegasan istilah, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, metode analisis data, serta sistematika penulisan.

Bab II : Gambaran umum desa Gambiran kecamatan Umbulharjo Daerah Istimewa Yogyakarta, pada bab ini mencakup tentang: letak geogefis, Daftar nama-nama kos-kosan di Gambiran , pengawasan perangkat kampung di Gambiran, keadaan remaja di Gambiran, usaha-usaha yang dilakukan untuk menangani perilaku seksual tersebut.

Bab III : Perilaku seksual remaja Islam di Gambiran kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta. Pada bab ini diuraikan berbagai macam bentuk-bentuk perilaku seksual remaja Islam di

Gambiran, bentuk-bentuk tersebut terdiri dari: ciuman, pegangan tangan, pelukan, sentuhan tubuh, sentuhan payudara. Kemudian selain membahas tentang bentuk-bentuk perilaku seksual, juga dalam bab ini dibahas mengenai faktor intern dan faktor ekstern penyebab terjadinya perilaku seksual remaja Islam kemudian dibahas lagi mengenai Persepsi tentang perilaku seksual di Gambiran kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta. Pada bagian ini ada beberapa permasalahan yang akan dibahas yaitu : persepsi masyarakat, remaja, pemilik kos, di Gambiran kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta, kemudian solusi yang ditawarkan.

Bab IV : Penutup bab ini merupakan penutup yang mencakup : kesimpulan yang diambil dari pembahasan diatas, juga berisi saran-saran dan kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi ini memuat daftar pustaka lampiran-lampiran yang dianggap penting yang berhubungan dengan kelengkapan skripsi ini, dan daftar riwayat hidup.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian, pembahasan dan analisa yan penulis uraikan di muka, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Perilaku seksual adalah segala bentuk aktivitas hubungan antara laki laki dan perempuan baik berada pada tataran rendah kognitif, afektif dan psikomotorik, mislnya berfikir atau memikirkan tentang seksul (kognitif); merasakan kenikmatan bila diraba oleh seorang teman sekelas menjadi top-girl (afektif), dan melakukan pegangan, ciuman, rabaan baik yang dilandasi oleh nafsu syahwat maupun tidak (psikomotorik)

1. Bentuk-bentuk perilaku seksual adalah sebagai berikut:
 - a. Sentuhan payudara
 - b. Ciuman.
 - c. Pegangan tangan.
 - d. Berpelukan.
 - e. bersenggama.
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku seksual
 - a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari diri sendiri. Faktor interen terdiri dari:

- 1) Pengendalian diri yang sangat kurang.

- 2) Adanya perkembangan pada usia remaja.
- 3) Faktor rasa ingin tahu.
- 4) Faktor ingin mencoba hal-hal yang baru
- 5) Faktor agama yang kurang .
- 6) Faktor keimanan yang kurang.

b. Faktor Ekstern

- 1) Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari lingkungan sekitar atau luar. Faktor ekstern terdiri dari:
 - 2) Adanya penyewaaan VCD porno.
 - 3) Kurangnya memahami informasi yang ada.
 - 4) Melihat wanita yang berpakaian ketat.
 - 5) Kurangnya pengawasan dari pemilik kos-kosan.
 - 6) Kurangnya berhati-hati atau kurangnya waspada dalam bergaul.
 - 7) Adanya adegan-adegan budaya barat yang mengumbar nafsu seksualnya.
 - 8) Kurangnya pendidikan dari para orang tua.
 - 9) Pengetahuan yang kurang tentang pendidikan seks.
 - 10) Jauh dari orang tua.
 - 11) Kurangnya mematuhi peraturan yang ada.

3. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menangani perilaku seksual, adalah sebagai berikut:

- a. Adanya peraturan jam kunjung yang dibuat.
- b. Di Gambiran sudah ada pertemuan-pertemuan rutin antar RW.

- c. Setiap ada masalah yang tidak dapat ditangani oleh pihak RW maka mengundang Bapak Kepala Camat Umbulharjo.
 - d. Kos-kosan yang lebih dari lima kamar harap lapor ke Ketua RW.
 - e. Tamu yang menginap diharap melapor ke Ketua RW setempat.
 - f. Satu kos-kosan tidak boleh dicampur antara laki-laki dan perempuan.
4. Persepsi remaja, tokoh masyarakat, pemilik kos-kosan, para orang tua tentang perilaku seksual.

Dari bentuk-bentuk perilaku seksual di atas, semua responden secara umum memandang bahwa ciuman, sentuhan tubuh, sentuhan payudara, berpelukan termasuk perilaku seksual. Namun dari masing-masing bentuk tersebut mempunyai tingkatan-tingkatan yang berbeda-beda. Pandangan responden tentang ciuman, secara umum mereka sepakat bahwa ciuman merupakan perilaku seksual. Kemudian banyak juga yang memandang bahwa berpelukan merupakan perilaku seksual, begitu juga dengan sentuhan payudara, secara umum mereka memandang bahwa sentuhan payudara merupakan perilaku seksual. Selain dari ciuman, berpelukan, dan sentuhan payudara hanya sebagian kecil yang memandang bahwa sentuhan tubuh merupakan perilaku seksual.

B. Saran-saran

Dengan memahami bentuk-bentuk perilaku seksual remaja Islam, persepsi remaja, tokoh masyarakat, para orang tua, para remaja di Gambiran

serta faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku seksual remaja Islam, maka penulis mengajukan saran-saran yaitu sebagai berikut:

1. Hendaklah bagi semua remaja menjauhi pergaulan bebas, karena masa remaja merupakan masa dimana jiwa seorang remaja sedang mengalami kegoncangan dengan adanya informasi-informasi yang diperoleh, dengan adanya penyewaan-penyewaan VCD porno, maka dari itu diperlukan adanya sikap hati-hati.
2. Apabila masa remaja sudah ternoda maka tak ada lagi harapan-harapan di masa mendatang, logikanya apabila tubuh kita sudah ternoda maka akan sulit dihilangkan kotorannya kecuali dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan segala kekhilafannya. Maka dari itu penulis memberikan sara-saran kepada para orang tua hendaklah memberikan pendidikan seks sejak dini demi kebaikan di masa yang akan datang.
3. Saran penulis selanjutnya, gunakanlah masa remaja dengan semaksimal mungkin, karena waktu tidak akan datang kembali dan kesempatan tidak terulang lagi.
4. Dari pada masa remaja berpacaran lebih baik menikah apabila segala persiapan sudah matang, karena dengan pernikahan akan mendatangkan kehormatan di sisi Allah SWT.
5. Jangan takut miskin apabila menikah, karena Allah maha melihat dengan segala kesusahan hamba-hambanya. Insya Allah kalau kita tetap berusaha dan berdo'a memohon kemudahan atas segala urusan-urusannya Allah akan menambah rizki kepada hambanya yang beriman dan bertaqwa.

6. Berbuatlah dan berperilaku yang baik dan tidak melanggar aturan Agama.
7. sikap hati-hati dan waspada adalah modal utama dalam bergaul, apabila modal utama tidak ada maka akan terjerumus ke dalam lembah perzinaan.

C. Kata Penutup

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan taufik serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan sebuah karya tulis dalam bentuk skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis berusaha mencurahkan semua kekuatan dan kemampuan yang ada demi sebuah karya tulis yang berkualitas, baik dan sempurna. Namun ternyata semua daya dan kemampuan yang ada sangat terbatas, sehingga hanya seperti inilah yang dapat penulis persembahkan.

Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini tentu banyak kekurangan dan kesalahan yang sengaja dan tidak disengaja. Maka oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan berbagai saran dan kritik, yang bersifat membangun dari para pembaca semua guna penyempurnaan selanjutnya.

Tidak lupa penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini, terutama kepada Bapak Nailul Falakh, S.Ag. M. Si selaku Dosen pembimbing skripsi. Semoga amal baik yang telah diperbuat beliau mendapat balasan dari Allah SWT.

Walaupun skripsi ini masih sangat sederhana dan masih sangat jauh dari sempurna, tetapi penulis berharap hasil karya ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri, maupun bagi para pembaca semua pada umumnya.

Atas kekurangan dan kekeliruan yang ada, penulis mengharap maaf yang sebesar-besarnya, mudah-mudahan hal itu tidak akan terulang lagi pada masa yang akan datang.

Akhiru kalam, hanya inilah yang penulis persembahkan dengan segala kekurangan yang ada. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat taufik dan hidayah-Nya serta membalas usaha dan amal baik kita dengan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda di dunia dan di akhirat. Amiin Yaa Robbal'alamiin.

Yogyakarta, 25 Mei 2005

Penulis

(Marniyanti)

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Akbar, 1992, *Seksualitas di Tinjau Dari Hukum Islam*, Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1997, Jakarta:Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an.
- Frank G. Goble, 1998, *Mazdhab ke Tiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta:Kanisius.
- Harian Kompas, 2004, *Seks Pranikah*, Jum'at, 9 Juli .
- Imam Bukhori, 1961, Jilid II, Djakarta:Widjaya.
- Lexsi .J. Moleong, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung :Remaja Rosda Karya.
- Mochamad Sodiq (ed), 2004, *Tela'ah Ulang Wacana Seksualitas*, yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga.
- Marzuki Umar Sa'adah, 2001, *Perilaku Sek Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam* , yogyakarta: UII Press.
- Muh Kasim Mugi Amin, 2000, *Kiat Selamatkan Cinta, Didikan Seks Bagi Remaja Muslim*, yogyakarta: titipan illahi.
- Monk. dkk, 1999, *Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam berbagai bagiannya*, Yogyakarta:Gadjah Mada universiti Press.
- Nahiyah dan Pertiwi, 2004, *Pornoaksi Antara Norma dan Fakta*, Yogyakarta: Yayasan Mitra Pranata.
- Poerwadarminto, 1996, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, Jakatrta: Balai Pustaka.
- Suharsimi Arikunto, 1992, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi, *Metode Research II* , Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Saifudin Azwar, 1997, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Singgih D. Gunarso dan Ny. Singgih D. Gonarso, 1995, *Psikologi Praktis Anak dan Remaja dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

The Liang Gie, 1984, *Kemajuan Study*, Yogyakarta : Pusat Kemajuan Study.

Tatang M. amirin, 1996, *Menyusun Rencana Penelitian*, jakarta: Rajawali Press.

Ummu Ikhsan, 1997, *Pendidikan Seks Dalam Islam*, Surakarta: Yayasan Studi Islam.

W.J.S. Poerwadarminta, 1994, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Yahya Ma'sum dan Widyandana, 2004, *Seks Pranikah*, *Harian Kompas*, Yogyakarta.

Zulkifli. L. 2004, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Rosda Karya.